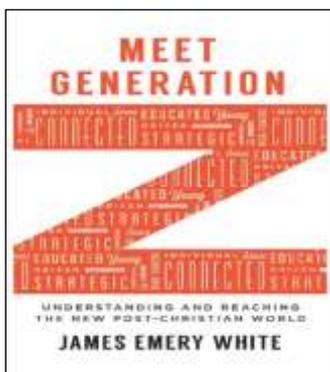


TINJAUAN BUKU



Judul	: Meet Generation Z (Understanding and Reaching the New Post-Christian)
Penulis	: James Emery White
Terbit	: 2017
Halaman	: 221
ISBN	: 9780801017018
Penerbit	: Baker Books

Merensiana Hale

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Artha Wacana
Merenslao0@gmail.com

Ada banyak buku dalam bahasa asing maupaun bahasa Indonesia yang mengkaji tentang generasi Z. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z merupakan generasi yang perlu mendapat perhatian besar oleh semua pihak termasuk gereja. Buku *Meet Generation Z*, merupakan buku penunjang dalam pelayanan gereja yang dapat memperkaya wawasan pemimpin gereja, pelayan generasi Z, bahkan keluarga dan pengerja gereja yang memiliki hati menjangkau dan melayani generasi Z.

Buku ini menarik dan unik sebab menunjukkan hasil penelitian mengenai ciri khas generasi Z sebagai generasi yang cenderung *Post-Christian* di tengah-tengah pelayanan gereja yang masih kuat melakukan penginjilan. Sebab itu buku ini dapat menggugah kesadaran pemimpin

gereja untuk menyadari konteks dan menawarkan pemikiran untuk mempertimbangkan model penginjilan yang lama.

James Emery White (PhD, Southern Seminary) sebagai penulis buku ini adalah pendiri dan pastor senior Mecklenburg Community Church, sebuah megachurch pinggiran kota di Charlotte, North Carolina. Gereja ini sering disebut sebagai salah satu gereja dengan pertumbuhan paling cepat di Amerika Serikat. White juga adalah mantan Presiden Seminari Teologi Gordon-Conwell. Ia juga merupakan penulis buku yang telah menulis lebih dari 20 buku, termasuk *The Rise of the Nones*, *Rethinking the Church*, dan *What They Didn't Teach You in Seminary*.

Pada bagian awal buku ini James White menggambarkan keberadaan generasi Z dengan dukungan data hasil survey oleh *Pew Research Center*. Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa 23 persen orang dewasa Amerika, ketika ditanya identitas agama, mereka akan menjawab "tidak ada". Selanjutnya sekitar 19 persen orang Amerika yang dulu aktif bergereja meninggalkan gereja dan menyebut dirinya "mantan" Kristen.

Gen Z dikategorikan sebagai produk budaya yang benar-benar Post-Kristen, hal ini sekaligus menjadi tantangan penting bagi gereja Barat. Sekalipun realitanya demikian tapi menurut penulis konteks Post-Kristen ini belum sepenuhnya dipahami oleh gereja Barat karena itu buku ini dimaksudkan penulis agar dapat menolong serta menantang gereja

Kristen untuk memikirkan kembali misi gereja Kristen dan strategi pelayanannya.

Buku ini terbagi dalam dua bagian besar: bagian pertama, penulis fokus merinci gambaran realitas baru yang dihadapi oleh gereja. Penulis mengeksplorasi apa yang disebut kebangkitan *nones*, termasuk penelitian terbaru tentang realitas baru Post-Kristen yang dihadapi gereja Barat. Realitas baru ini menentukan konteks yang membentuk generasi Z, sehingga penulis kemudian fokus pada menguraikan secara mendalam terkait generasi Z termasuk karakteristiknya. Generasi Z dipahami sebagai generasi yang mengalami perubahan radikal dalam teknologi dan pemahaman tentang keluarga, seksualitas, dan gender. Mereka tinggal di rumah tangga multigenerasi dan demografi yang paling cepat dalam kelompok usia mereka adalah multiras (39).

Ditemui ada lima ciri khas generasi Z yakni: *Recession Marked, Wi-Fi Enabled, Multiracial, Sexually Fluid, Post-Christian*. Keunikan karakteristik generasi Z inilah yang kemudian menurut penulis perlu ada perhatian dari keluarga untuk mengembangkan pola asuh yang baik. Dalam mendukung hal ini penulis menawarkan konteks keluarga yang membentuk generasi Z dengan cara berbeda dengan generasi lain dalam sejarah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai orang tua yang kurang protektif, anak-anak tidak menikmati masa kecilnya, anak-anak dipaksa orang tua mengikuti trend budaya orang

dewasa, anak-anak terjebak dalam eksposur media dan pornografi, dan orang tua tidak memiliki pengaruh bagi anak seperti spiritualitas.

Pada bagian dua, penulis menawarkan sebuah pendekatan baru dan bagaimana respon gereja terhadap budaya. Menurut penulis gereja perlu merespon dan berbicara pada budaya yang tidak sesuai dengan cara yang kreatif salah satu caranya dengan menawarkan budaya tandingan. Untuk tujuan ini penulis mengeksplorasi pendekatan-pendekatan baru terhadap penginjilan dan apologetika, serta keputusan-keputusan strategis yang telah dibuat oleh gereja yang digembalakan penulis untuk menjangkau mereka yang belum bergereja dan generasi Z. Suara penginjilan yang dimaksudkan adalah suara yang mencoba membangun jembatan melintasi perbedaan budaya untuk menjelaskan berbagai hal. Suara penginjilan difokuskan pada panggilan terhadap orang-orang untuk ada dalam hubungan dengan Kristus.

Pada bagian akhir buku ini, penulis berikan tiga lampiran berisi tiga ceramah yang ia sampaikan di Meck Community Church yang mencerminkan isu-isu relevan untuk menjangkau generasi Z. Lampiran tulisan yang pertama adalah contoh bagaimana menyikapi isu kontroversial dalam kasus ini, pernikahan sesama jenis. Lampiran yang kedua mengeksplorasi dunia okultisme (dan daya tarik budaya kita dengannya) dengan memetakan dunia spiritual. Lampiran tulisan yang ketiga adalah contoh bagaimana seseorang dapat membangun jembatan

apologetic demi pra-penginjilan dengan menggunakan ilmu pengetahuan. Ketiga lampiran tulisan ini merupakan upaya dari penulis untuk memperkaya wawasan pembaca dalam hal ini pemimpin dan pelayan generasi Z.

Kekuatan buku ini adalah penulis melakukan penelitian empiris sebagai dasar tulisannya. Ia mulai menggambarkan realitas budaya kemudian menawarkan pendekatan bagi keluarga dan gereja dalam merespon realita budaya. Penulis berhasil menghidupi pendekatan yang ditawarkan yakni membangun jembatan budaya dan berdialog dengan budaya. Penulis juga menolong gereja dan keluarga untuk mempersiapkan diri menghadapi dan mengembangkan spiritualitas generasi Z yang hidup dalam budaya Post-Kristen.

Kekurangan buku ini dari segi pendekatan sangat menekankan pendekatan budaya ketimbang misiologis. Hal teknis lain yakni menjadi kekurangan adalah penggunaan contoh-contoh dan cerita-cerita pengalaman budaya yang tentunya tidak selalu jatuh sama dengan pengalaman pemimpin gereja dan generasi Z di Indonesia sehingga ketika membaca buku ini, pembaca harus dengan kesadaran ekstra memahami budaya penulis atau kesenjangan konteks yang ada. Akan tetapi poin-poin penting dalam buku ini dapat dimanfaatkan dalam pelayanan gereja sesuai konteksnya.

Buku ini bagi pendeta dan para pelayan di gereja khususnya yang memiliki hati mengjangkau dan membina generasi Z. Buku ini merupakan hasil penelitian yang mumpuni dalam memetakan karakteristik generasi Z sekaligus mempersiapkan gereja dan generasi Z berhadapan dengan perubahan budaya yang begitu cepat. Buku ini memberi wawasan bagi pemimpin gereja dan pelayan generasi Z dalam mendialogkan iman dan budaya sebab mereka sudah ada dalam era pengembangan spiritualitas dan era yang tidak terlalu mempersoalkan tentang agama lagi.